**HUBUNGAN** **ANTARA** ***BIG*** ***FIVE*** ***PERSONALITY*** **DENGAN** **PENGAMBILAN** **KEPUTUSAN** **PARA** **INVESTOR** **DI** **PASAR** **SAHAM** **INDONESIA**

**Alif** **Buna** **Marco¹, Sowanya** **Ardi** **Prahara²**

1,2Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1marco1seven@gmail.com, 2sowanya\_hara@yahoo.com

**Abstrak**

Tingginya tingkat return Bursa Efek Indonesia menjadikan minat investasi terhadap saham kian meningkat tiap tahun, kondisi tersebut menjadikan investor memahami profil risikonya dengan memahami kepribadian sebelum mengambil keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara big five personality dengan pengambilan keputusan investor saham di Bursa Efek Indonesia. Subjek penelitian ini adalah investor di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 orang, yang diambil dengan teknik *purposive sampling .* Pengumpulan data penelitian menggunakan Skala Pengambilan Keputusan ( 20 aitem valid dengan koefisien reliablitas = 0,847) dan Skala *Big Five Inventory* ( 25 aitem valid dengan koefisien reliabilitas = 0,891) diuji cobakan pada 60 Investor saham. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi.

 Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi antara dimensi *agreeableness*(r= 0,560, ρ = 0,000), *extraversion* (r= 0,517, ρ = 0,000), *conscientiousness* (r = 0,573, ρ = 0,000), *neuroticism* (r = 0,193, ρ = 0,030), *openness to experience* (r = 0,548, ρ = 0,000) dengan Pengambilan Keputusan. Koefisien determinasi agreeableness terhadap pengambilan keputusan pada investor di Bursa Efek Indonesia adalah 26,7%. Koefisien determinasi extraversion terhadap pengambilan keputusan pada investor di Bursa Efek Indonesia adalah 22,9%. Koefisien determinasi neuroticism terhadap pengambilan keputusan pada investor di Bursa Efek Indonesia adalah 32,9%. Koefisien determinasi neuroticism terhadap pengambilan keputusan pada investor di Bursa Efek Indonesia adalah 3,7%. Koefisien determinasi opennes to experiences terhadap pengambilan keputusan pada investor di Bursa Efek Indonesia adalah 30%. Temuan memperluas pengetahuan tentang hubungan antara sifat kepribadian dan pengambilan keputusan investasi.

**Kata kunci** : pengambilan keputusan, *big five personality,* investor saham, Bursa Efek Indonesia

***Abstract***

 *The aims of this research was to determine the relationship the five big personalities wits decision making in stock decisions on the Indonesia Stock Exchange. Subjects in arch wre investors in the Indonesia Stock Exchange. The er used 96 people, who were taken by purposive sampling e. Research data collection using the Decision Making 0 valid items with a reliability coefficient = 0.847) and the e Inventory Scale (25 valid items with a reliability nt = 0.891). The data was analyzedusing regression between investor this rese research techniqu Scale (2 Big Fiv coefficie analysis.*

 *The results showed correlation between dimensions of ion (r = 0.560, ρ = 0,000), extraversion (r = 0.517, ρ = onscientiousness (r = 0.573, ρ = 0,000), neuroticism (r = = 0.030), openness to experience (r = 0.548, ρ = 0,000) cision Making. The coefficient of determination of ty with decision making of investors in the Indonesia Stock e is 26.7%. The coefficient of determination of ion for decision making on investors on the Indonesia xchange is 22.9%. The coefficient of determination of sm towards decision making on investors in the Indonesia xchange is 32.9%. The coefficient of determination of sm towards decision making on investors on the Indonesia change is 3.7%. The coefficient of opennes determination ience with decision making of investors in the Indonesia change is 30%. extravers 0,000), c 0.193, ρ with De conformi Exchang extravers Stock E neurotici Stock E neurotici Stock Ex on exper Stock Ex*

***Keywords****: decision making, five big personalities, investor shares, the Indonesia Stock Exchange*

**PENDAHULUAN**

Pasar modal adalah tempat untuk berinvestasi para investor dengan harapan mendapatkan keuntungan (*return*) di masa yang akan datang dan dapat diperjual belikan dalam bentuk surat berharga. Pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu ekonomi dan keuangan. Dengan adanya pasar modal sebagai wadah mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak pemodal (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*) (Tim Indonesian Stock Exchange, 2019). Investor menurut KBBI (2019) adalah orang yang menanamkan modal uang dalam usaha dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Undang-undang No 8 Tahun 1995 tentang pasar modal berisi “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar modal merupakan tempat bertemunya berbagai pihak perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan mendapatkan dana tambahan guna menambah modal perusahaan. (Tim Indonesian Stock Exchange, 2019)

Pasar modal (*capital* *market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Tim Indonesian Stock Exchange 2019). Individu (investor) yang hendak berinvestasi akan memilih berbagai macam jenis instrument yang diinginkan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada surat berharga yaitu saham. Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Fahmi (2015)menambahkan bahwa saham adalah salah satu instumen pasar modal paling diminati investor karena tingkat imbal hasilnya paling tinggi dibandingkan surat berharga lainya.

Data mengenai investor pada periode sebelumnya menunjukan bahwa investor domestik mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah investor sendiri perMei 2019 di pasar modal Indonedia saat ini 1,9 juta, bertumbuh 44 persen dari tahun sebelumnya yaitu 1,1 juta di tahun 2018, pada tahun 2017-2018 pertumbuhan secara spesifik mengenai jumlah investor deomstik di pasar saham. Peningkatan tersebut cukup signifikan yaitu sebesar 36 persen dari 630.000 menjadi 854.000. Tahun 2019 bertambah 19 persen menjadi 952.000 investor saham (Mutia Fauzia, 2019). Investasi saham mempunyai dua keunggulan imbal hasil (*return*) yaitu, capital gain atau keuntungan yang didapat investor dari selisih harga jual dikurangi harga beli dan bagi hasil (*deviden*). Investor yang ingin berinvestasi saham harus melalui penyelenggara penyedia sistem yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia* *Stock* *Exchange* (IDX) (Tim Indonesian Stock Exchange, 2019).

Pada gambar 1.1 menjelaskan imbal hasil (return) bursa saham Asia dalam 10 tahun terakhir dari peringkat pertama hingga sepuluh, yaitu PSEi (Filipina) 217 persen, di posisi kedua IHSG (Indonesia) 198 persen, diikuti posisi ketiga Seti (Thailand) 166 persen, ke empat Sensex (India) 157 persen, ke lima Nikkei225 (Jepang) 111 persen, ke enam KLCI (Malaysia) 60 persen, ke tujuh Kospi (Korea Selatan) 48 persen, ke delapan Hangseng (Hongkong) 46 persen, ke Sembilan 33 persen, dan di posisi akhir adalah Shanghai (China) hanya 1,3 persen.

Gambar 1.1 Grafik Imbal hasil bursa saham Asia 10 tahun terkahir



Sumber: Refinity, *Yahoo* *Finance*

Grafik imbal hasil bursa Asia 10 tahun terakhir bahwa Indonesia berada di posisi

|  |  |
| --- | --- |
| kedua yaitu dengan imbal hasil sebesar 198 persen. | Data grafik pada gambar 1.2 |
| menunjukkan kenaikan masing-masing instrumen keuangan yang mampu mengalahkan inflasi tahunan 5,66 persen di tahun 2017. Tabungan di angka 2,42persen, Deposito 6,9 persen, Emas 6,08 persen, Obligasi Negara 8,45 persen dan Saham 11,36 persen per tahun. Data ini menunjukan bahwa saham memiliki imbal hasil paling tinggi yang mampu |

melampaui inflasi tahunan sebanyak dua kali lipat (Tim Indonesian Stock Exchange, 2019).(Haryani & Serfianto, 2010) menambahkan salah satu instrumen yang mampu memberikan keuntungan lebih menarik adalah saham.

|  |  |
| --- | --- |
|  | Investor yang ingin bertansaksi harus mengetahui mekanisme jam perdagangan |
| pasar di Bursa Efek Indonesia. Jam utama perdagangan Bursa saham di pasar reguler dimulai hari senin sampai dengan jumat. Hari sabtu dan minggu Bursa saham tutup. Hari senin-kamis dimulai dari jam 09.00-12.00. Dan sesi II pukul 13:30-15:49:59. Pada hari jumat terdapat sedikit perbedaan jam trading. Pada hari Jumat sesi I hanya sampai dengan 11:30. Sedangkan sesi II dimulai kembali baru pukul 14:00. Di luar jam tersebut investor tidak dapat menjalankan aktivitas jual beli (Tim Indonesian Stock Exchange, 2019). |

Gambar 1.2 Grafik tingkat keuntungan 10 tahun terakhir*.*



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang investor sebelum memutuskan aktivitas investasi yaitu dengan menganalisis risiko dan keuntungan serta memperkirakan return yang didapatkan sebelum investor menentukan kapan harus membeli, menjual dan mempertahankan sahamnya (Pardosi & Wijayanto, 2015). Para investor harus mengumpulan informasi, baik informasi makro maupun mikro ekonomi. Makro ekonomi adalah kebijakan-kebijakan yang meliputi kebijakan moneter, kebijkan fiskal maupun regulasi pemerintah dalam sektor riil dan keuangan sedangkan mikro ekonomi meliputi kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, laporan keuangan atau pengumuman deviden perusahaan. Investor harus menganalisis suatu saham dengan cara analisis teknikal dan analisi fundamental (Wira, 2012).

Analisis teknikal adalah analisis yang mempelajari histori harga dengan melihat pergerakan harga dan volume perdagangan. Teknik analisis tersebut dengan menganalisa fluktuasi (perubahan naik-turunya harga) dalam waktu tertentu yang berhubungan dengan faktor lain seperti volume transaksi dengan melihat grafik (Wira, 2012). Sedangkan analisis fundamental adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehat atau tidak prinsipnya analisis fundamental untuk mengetahui harga saham dalam kondisi mahal (*overvalued*) atau urah (*undervalued*) yaitu dengan melihat laporan keuangan (Widoatmodjo, 2015). Beberapa informasi di atas dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar saham

Beach & Connoly dalam (Moordiningsih dan Faturochman, 2013) Pengambilan keputusan merupakan bagian dari suatu peristiwa yang meliputi diagnosa, seleksi tindakan dan implementasi. Kotler (2012) menambahkan pengambilan keputusan adalah proses tahapan yang dilakukan seseorang sebelum melakukan keputusan membeli atau menjual barang. Pengambilan keputusan yang dimaksud yaitu perilaku membeli, menjual dan mempertahankan saham yang dimilikinya. Oleh karena itu pengambilan keputusan sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi (Hidayat, 2010)

Pengambilan Keputusan sendiri mempunyai proses tahapan, Menurut Kotler (2012) terdapat lima proses tahapan dan mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain : pengenalan kebutuhan, tahapan sebelum mengambil keputusan adalah dengan mengenali adanya masalah kebutuhan akan produk yang akan dibeli. Pencarian informasi, tahap di mana individu tertarik untuk mencari informasi lebih banyak. Individu mungkin hanya penasaran atau mungkin aktif menggali lebih banyak informasi. Evaluasi alternatif adalah proses yang dilakukan individu dalam menggunakan informasi yang didapat untuk memilih alternatif pilihan dan mengevaluasi, Keputusan membeli/menjual adalah dimana individu merencanakan untuk membeli ataupun menjual produk sesuai dengan kebutuhan. Yang terakhir adalah tingkah laku pasca pengambilan keputusan, individu merasakan pilihan yang diambil baik rasa puas atau tidak puas terhadap pilihanya.

Manullang (2014) mengatakan bahwa pengambilan keputusan yang baik jika keputusan yang membawa masa depan disenangi oleh pengambil keputusan, sedangkan pengambilan keputusan yang tidak baik adalah suatu keputusan yang membawa kepada hasil-hasil yang tidak menyenangkan. Ada sekitar 10% trader yang sukses dengan konsisten sedangkan 90% trader merupakan trader yang gagal dan mengakhiri karier tradingnya dengan kerugian, kekecewaan bahkan kebangkrutan (May, 2015). Diperkuat dalam penelitian Sri Zaniarti dan Ida (2019), 74 responden menunjukkan sikap yang tidak konsisten dalam mengambil suatu keputusan atau bisa dikatakan irrasional yang tidak mau mengambil resiko pada awalnya namun memiliki sikap percaya diri yang tinggi pada analisisnya tanpa mau nerima resiko.

Terkait pengambilan keputusan investasi menjadi hal yang signifikan dan penting seharusnya berdasarkan teori investasi, analisis saham yang sesuai (Aprillianto, Wulandari & Kurrohman, 2014)Seharusnya dalam mengambil keputusan investor terlebih dahulu menganalisis dengan rasional yaitu dengan laporan keuangan, perusahaan, ekonomi dalam negeri dan dunia, bukan hanya menggunakan irasionalitasnya dengan kelompok sesama investor, melalui rumor dan spekulasi semata (Cholidia, 2017).Kemampuan pengambilan keputusan yang baik dalam dunia investasi sangatlah penting. Hal ini terlihat bila transaksi subjek minus atau bahkan bangkrut, subjek akan mengalami stres dan ketidakbahagiaan (Wardani dan Suhariadi, 2010).

Dalam penelitian Arif (2014) terdapat berbagai hambatan yang dapat mengganggu kenyaman dan kestabilan profit saat trading di pasar forex yaitu, kurangnya pengalaman, tekanan psikologis, seperti sifat serakah, terlalu percaya diri, tidak sabar, emosi, dan juga trader harus terus menerus di depan computer untuk menjaga dan mengkontrol situasi pasar. Dampak kesalahan dalam melakukan pengambilan keputusan akan menyebabkan seseorang merasa gelisah, menolak terhadap kenyataan yang dihadapi, takut, putus asa, panik, pasrah, patah semangat, bahwa depresi (Tryfino, 2012).

Faktor-faktor pengambilan keputusan Kotler (2012) adalah kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologi. Zarah Puspitaningtya (2013) dalam penelitian perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi menunjukan hasil penelitian bahwa dalam berproses pengamblan keputusan investor mempertimbangkan informasi akuntansi (fundamental). Akan tetapi faktor psikologis lebih mendominasi sebagai sinyal individu dalam mengambil keputusan. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan Dwijayanti (2016).

Berdasarkan hasil penelitian Pompian dan Longo (2004) menunjukan bahwa kepribadian secara langsung terkait dengan bias kongitif dalam diri investor. Banyak studi selama 20 tahun terakhir terjadi peningkatan penelitian terkait pengaruh kepribadian terhadap keputusan keuangan. Hasil penelitian (Grinblatt & Keloharju, 2009; Lauriola dkk, 2014) ada hubungan antara karakteristik kepribadian tertentu, yaitu pencarian sensasi,impulsif, sifat kepribadian Tipe A, dan kemampuan orang untuk mengelola keuangan mereka. Gambetti & Giusberti (2019) menambahkan bahwa kepribadian investor berkorelasi dengan investasi di pasar saham.

Kepribadian menurut McRae (2011) karakteristik dalam individu yang menetap dalam seseorang untuk berinterkasi dengan lingkunganya dinamakan kepribadian. Untuk mengukur kepribadian individu adalah menggunakan teori *Big* *five* *Personality* (Kumar, dkk., 2009). Menurut Costa & McCrae (Pervin, Cervone & John,2005) *The* *Big* *Five* *personality* atau lima faktor kepribadian yaitu kepribadian individu yang saling terkait dalam lima sifat utama seperti, *agreeableness,* *conscientiousness,* *extraversion,* *neuroticsm,* dan *openess* *to* *experience.*Costa & McCrae, dalam fesit, dkk, 2013 mengemukakan extraversion memiliki karakteristik terbuka, suka berbicara, memiliki asertif, mudah bergaul. Extraversion mudah termotivasi dan menerima tantangan. Kepribadian extraversion dikarakteristikan dengan dapat bersosialisasi, terbuka, banyak bicara, asertif, suka berteman (Costa & Mc Crae, dalam Feist, dkk, 2013). Robin dan Judege (2015) *extraversion* yang tinggi dalam individu akan lebih cepat berbaur dalam lingkungan. *Extraversion*memainkan peran penting dalam keputusan investasi, membentuk preferensi keuangan dan, dengan demikian, mempengaruhi kinerja dan pilihan investasi (Durand,dkk 2008; Oehler dkk 2017).

Mayfield, Perdue dan Wooten (2008) menunjukkan bahwa ekstrovert lebih cenderung untuk terlibat dalam investasi jangka pendek. Selain itu, individu yang sangat teliti tanpa pengalaman khusus dalam ekonomi, yang memiliki kontrol diri yang tinggi, lebih mampu mengelola uang dibandingkan dengan individu yang sangat neurotik (Donnelly, Iyer, & Howell, 2012; Webley & Nyhus, 2001). Dimensi *ekstroversi* yang aktif, memprediksi keputusan investasi. Dalam temuan ini mengkonfirmasi bahwa individu ekstrovert, yang optimis dan mudah bergaul, cenderung membuat keputusan yang berisiko secara finansial dan mengambil inisiatif untuk mulai berinvestasi (Oehler dkk Mayfield dkk, 2008).

*Opennes* *to* *experience* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru . Goldberg (1990), Costa and McCrae (1992). Hasil penelitian Creevy (2004) menunjukan bahwa trader profesional yang sukses, memiliki kemampuan dalam menerima risiko yang tiinggi, stabil secara emosional dan terbuka karena memiliki *Opennes* *to* *experience.*

Individu dengan kepribadian *neuroticism* adalah pribadi yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, memiliki kesulitan dalam menjalani hubungan dan berkomitmen (Pervin, dkk.,2005). *neuroticism*(Kecemasan tinggi dalam model 16PF) mencerminkan kecenderungan untuk tidak yakin, rentan, dan tidak stabil (Judge & Bono, 2001). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang cemas cenderung untuk merasakan risiko tinggi dan, akibatnya, memiliki aset yang kurang berisiko dalam portofolio keuangan atau untuk menghindari keputusan investasi sama sekali (Maner et al., 2007; van Winden, Krawczyk, & Hopfensitz, 2011; Gambetti & Giusberti, 2012; Oehler et al., 2017).

Conscientiousness adalah individu yang memiliki ketelitian, keteraturan, tanggung jawab dan ketekunan menurut Goldberg (1990) and Costa and McCrae (1992) Hasil penelitian menemukan bahwa stabilitas emosional (Kecemasan rendah) dan keterbukaan terhadap pengalaman baru (Ketangguhan Berpikir dan Kemandirian yang tinggi) berkorelasi dengan tingkat penerimaan risiko yang tinggi di bidang keuangan (Fenton O 'Creevy et al., 2004). Rizvi dan Fatima (2015) menunjukkan bahwa semua dimensi kepribadian Lima Besar memiliki dampak signifikan pada investasi pasar saham. Namun, tidak ada penelitian sebelumnya yang menggunakan model Big Five, yang diukur oleh Cattell's 16PF, untuk menganalisis pengaruh kepribadian pada keputusan investasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada beberapa faktor eksternal dan internal yang secara signifikan mempengaruhi keputusan investor. Yang pertama mencakup pembingkaian situasi dan kualitas informasi (Steul, 2006; Seo, Goldfarb, & Barrett, 2010), sedangkan yang terakhir mencakup kecenderungan risiko dan pengetahuan keuangan (Robb & Woodyard, 2011; Riaz, Hunjra, & Azam, 2012).

Menurut Cholidia (2017) investor dengan tidak berspekulasi saat berinvestasi di pasar saham investor yang rasional dalam mengambil keputusan akan berkurang risiko kerugian yang didapatkan dikarenakan mengetahui kondisi ekonomi dan fundamental perusahaan, sedangkan investor yang irrasional mengalami kerugian lebih banyak dibandingkan investor yang rasional dalam mengambil keputusan.Hal ini didukung hasil penelitian Riaz,Riaz dan Batool (2012) menunjukan bahwa kepribadian Big Five menyatakan 15% hingga 28% dari varian dalam lima gaya pengambilan keputusan.

Puspitaningtyas (2012) menambahkan bentuk gaya pengambilan keputusan investor yang terlihat adalah investor cenderung irasional dalam mengambil keputusan yaitu mengandalkan sinyal pribadi melalui rumor berita, laporan keuangan perusahaan sebagai pertimbangan pengamilan keputusan bahwa investor akan mempersepsikan hal yang berbeda msekipun mendapatkan informasi akunatan yang sama seperti laporan keuangan perusahaan, maka dalam pengambilan keputusan ini dapat dikatakan bahwa sinyal pribadi faktor psikologis memberikan sinyal dominan pada investor dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya *Big* *five* *personality* dengan *pengambilan* *keputusan* pada investor maka muncul pertanyaan penelitian :

1. Apakah ada hubungan antara extraversion dengan keberanian mengambil keputusan?
2. Apakah ada hubungan antara agreeableness dengan keberanian mengambil keputusan?
3. Apakah ada hubungan antara neuroticism dengan keberanian mengambil keputusan?
4. Apakah ada hubungan antara conscientiousness dengan keberanian mengambil keputusan?
5. Apakah ada hubungan antara openness dengan keberanian mengambil keputusan?

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah investor aktif yang sedang berinvestasi di pasar modal dalam skripsi ini adalah Investor saham. Pengujian validitas alat ukur dilakukan pada 60 orang Investor saham Indonesia dengan Teknik dalam penelitian ini menggunakan *simple* *random* *sampling.*

Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan dua skala yaitu pertama skalapengambilankeputusan yang disusun peneliti berdasarkan tahapan pengambilan keputusan dari Kotler (2009) yaitu pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan tingkah laku pasca pembelian. Kedua, skala *big* *five* *personality* disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Goldberg(1981:1992) yaitu *extroversion,* *agreeableness,* *conscientiousness,* *neuroticism,* *openness* *to* *experience* . Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert dengan 4 jawaban yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS),Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Berdasarkan hasil perhitungan dari skala pengambilan keputusandiperoleh koefisien daya beda aitem bergerak dari 0 sampai 1 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,762. Hasil tersebut menunjukkan nahwa pengukuran dengan skala pengambilan keputusan memiliki taraf kepercayaan/konsistensi sebesar 76,2% dan varian eror sebesar 23,8% serta menunjukkan 5 aitem gugur atau tidak memenuhi kriteria koefisien aitem-total (rix).Selanjutnya, skala *big* *five* *personality* diperoleh rentang validitas untuk dimensi *agreeableness* bergerak antara 0,507 sampai 0,744, validitas dimensi *extraversion*berada pada rentang 0,506 sampai 0,636, validitas dimensi *conscientiousness* bergerak pada rentang 0,589 sampai 0,748, validitas *neuroticism* bergerak pada rentang 0,427 sampai 0,754, dan validitas dimensi *openness* *to* *experience* berada pada rentang 0,376 sampai 0,675 serta besarnya koefisien reliabilitas alpha dimensi agreeableness 0,526, dimensi extraversion sebesar 0,697, dimensi *conscientiousness* sebesar0,678, dimensi*neuroticism* *sebesar* 0,693*,* dimensi*openness* *to* *experience* sebesar 0,663. Hasil uji diperoleh 25 aitem yang valid dan 3 aitem yang gugur.

**HASIL** **DAN** **PEMBAHASAN**

 Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara*big* *five* *personality* dengan pengambilan keputusan ditinjau dari dimensi *big* *five* *personality*.Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi product moment untuk menguji hipotesis.Sebelum dilakukan analisis korelasi product moment, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.Berdasarkan hasil uji normalitas variabel pengambilan keputusan diperoleh K-S Z = 0,102 dengan p = 0,016. Pada uji normalitas variable *big* *five* *personality* untuk dimensi*agreeableness* diperoleh K-S Z = 0,130 dengan p = 0.000, dimensi*extraversion* diperoleh K-S Z = 0,127 dengan p = 0.001, dimensi *conscientiousness* diperoleh K-S Z = 0,149 dengan p = 0.001, dimensi *neuroticism* diperoleh K-S Z = 0,116 dengan p = 0.003, dimensi *openness* *to* *experience* diperoleh K-S Z = 0,116 dengan p = 0.024. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variable pengambilan keputusan dan variable *big* *five* *personality* terdistribusi tidak normal karena signifikasi uji Kolmogorov Smimov < 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Hadi (2015) berpendapat apabila sampel ≥ 30, sampel disebut sampel besar. Jika sampel besar, distribusi sampling adalah normal atau sangat mendekati normal. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah N=60 (N≥ 30). Dengan demikian, variabel pengambilan keputusan dan variabel *big* *five* *personality* dapat digunakan kelangkah berikutnya yaitu uji linieritas dan uji korelasi.

 Berdasarkan hasil uji linierlitasantara kelima dimensi *big* *five* *personality* *dengan* pengambilan keputusandiperoleh untuk dimensi *agreeableness* F = 36.144 dan p = 0.000 , dimensi *extraversion* F = 46.143 dan p = 0,000, dimensi *conscientiousness* F = 48,477 dan p = 0,000, dimensi *neuroticism* F = 3,912 dan p = 0,051. Dimensi *openness* *to* *experience* F = 48,272 dan p = 0,000yang menunjukkan bahwa hubungan antaravariabel pengambilan keputusan dengan dimensi *Agreeableness,* *extraversion,* *conscientiousness,* dan *openness* *to* *experience* merupakan hubungan linier karena (p ≤ 0.050) sedangkan hubungan antaran variable pengambilan keputusan dengan dimensi *neurotocism*merupakan hubungan tidak linier. Hasil analisis *product* *moment* menunjukkan koefisien korelasi antara dimensi *big* *five* *personality* dengan pengambilan keputusan, untuk dimensi *agreeableness* adalah r = 0,517 dengan p = 0,000, dimensi *extraversion* r = 0,560 dan p = 0,000, dimensi *conscientiousness* r = 0,573 dan p = 0,001, dimensi *neuroticism* r = 0,192 dan p = 0,030, dan dimensi *openness* *to* *experiences* r = 0,548 dan p = 0,000.Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi big five personality yaitu *agreeableness,* *extraversion conscientiousness,* *openness* *to* *experiences*dengan pengambilan keputusan, dan hubungan negative antara neuroticism dengan pengambilan keputusan.

**KESIMPULAN**

 Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hipotesis dapat diterima karena hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasemakin tinggi dimensi *big* *five* *personalityagreeableness,* *extraversion,* *conscientiousness,* *openness* *to* *experiences*, maka semakin tinggi pengambilan keputusan pada investor BEI. Sebaliknya semakin rendah dimensi *big* *five* *personalityagreeableness,* *extraversion,* *conscientiousness,* *openness* *to* *experiences*, makasemakinrendah pengambilan keputusan pada investor BEI. Sedangkan untuk dimensi big five personality yaitu neuroticism adanya hubungan negative dimana semakin tinggi neuroticism maka semakin rendah pengambilan keputusan investor BEI. sebaliknya semakin rendah neuroticism maka semakin tinggi pengambilan keputusan. Kontribusi neuroticism terhadap pengambilan keputusan pada investor di BEI.

 Pengambilan keputusan pada investor di BEI termasuk dalam kategori sedang. Kontribusi *extraversion,* *agreeableness,* *conscientiousness,* *neuroticism,* *opennes* *to* *experiences* secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan pada investor di BEI adalah sebesar 43,3% dan sisanya 56,7% dipengaruhi oleh variabel lain seperti kebudayaan, social, keluarga, peran dan status dalam masyarakat dan pribadi.

.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggaeni, Anita (2017) Model belief adjustment dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan informasi non akuntansi.Tesis (tidak diterbitkan). Surabaya: Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS.

Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). Psikologi Sosial jilid 2. Jakarta: Erlangga

Bensi, Luca, and Fiorella Giusberti. (2007). “Trait anxiety and reasoning under uncertainty”. Personality and Individual Differences 43(4), 827–838. doi: 10.1016/j.paid.2007.02.007

Cahyadin, Malik dan Devi O Milandari (2009) Analisis Efficient Market Hypothesis (EMH) di Bursa Saham Syariah. Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 3, No. 2, hal. 223-237.

Cholida, F. (2017). Perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal (studi kasus pada investor saham individu di bandar Lampung). Skripsi. (tidak diterbitkan). Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

Desmond, Wira. (2014). Analisis Fundamental Saham. Edisi Kedua. Jakarta : Exceed.

Darmadji dan Fakhruddin. (2012). Pasar modal di Indonesia.Salemba Empat, Jakarta.

Desmond, Wira. (2014). Analisis Teknikal Saham. Edisi Kedua. Jakarta : Exceed.

Dwijayanti, Ade (206). Faktor-faktor yang mendukung pengambilan keputusan nasabah memilih produk simpanan bni syariah Kediri. Tesis. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Fahmi, Irham, (2015). *Pengantar* *Manajemen* *Keuangan* *Teori* *dan* *Soal* *Jawab.* Bandung: Alfabeta

Movanita, Ambaranie (2019, 26 Juni), Investor Pasar Modal Indonesia Mencapai 1,9 Juta[.https://money.kompas.com/read/2019/06/26/141032126/per-mei-2019-investor-pasar-modal-indonesia-mencapai-19-juta.](https://money.kompas.com/read/2019/06/26/141032126/per-mei-2019-investor-pasar-modal-indonesia-mencapai-19-juta) diakses 25 September 201[9https://www.cnbcindonesia.com/market/20190611154057-17-77631/10-tahun-naik-198-ihsg-runner-up-di-asia](https://www.cnbcindonesia.com/market/20190611154057-17-77631/10-tahun-naik-198-ihsg-runner-up-di-asia) . diaskes 10 oktober 2019

Fahmi & Hadi. 2011. *Teori* *Portfolio* *dan* *Analisis* *Investasi.* Edisi 2 . bandung: Alfabeta.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. Teori Kepribadian. Jakarta: Selemba. Humanika.

Haryani, Iswi dan Serfianto, R.(2010). “Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal.”Jakarta Selatan: Visimedia.

Hidayat, Riskin (2010) Keputusan Investasi dan Financial Constraints: Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, hal. 457-481.

Hermuningsih, Sri. (2012). Pengantar Pasar Modal Indonesia. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Judge, Timothy A., and Joyce E. Bono. (2001). “Relationship of core self-evaluations traits - self-esteem, generalized self-efficacy, locus of control, and emotional stability - with job satisfaction and job performance: A meta-analysis”. Journal of Applied Psychology 86(1), 8092. doi: 10.1037//0021-9010.86.1.80

Kotler, Philip., dan Keller, Kevin Lane. (2009). Manajemen Pemasaran, Edisi Ketiga Belas Jilid 1. Terjemahan oleh Adi Maulana dan Wibi Hardani. Jakarta: Erlangga.

Klang, Andreas. (2012). The Relationship Between Personality and Job Performance In Sales. *Stockholms* *Universitet.*

Mayfield, Cliff, Grady Perdue, and Kevin Wooten. (2008). “Investment management and personality type”. Financial Services Review 17, 219–236.

Mincemoyer, Claudia, C,. Perkins, Daniel, F. (2003). Assessing Decision-making Skills of Youth. *Jurnal* *online,* Vol. 8, No.1 ISSN 1540 5273.

Nasarudin, Irsan dan Surya, Indra, (2006), *Aspek* *Hukum* *Pasar* *Modal,* Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Na’im, Ainun (2010)Pengambilan Keputusan, Pertimbangan dan Bias. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.

Pervin, L. A., Cervone, D., dan John O.P. (2010). *Psikologi* *Kepribadian* *:* *Teori* *dan* *Penelitian*. Jakarta : Kencana. (edisi kesembilan)

Puspitaningtyas, Zarah (2010) *Decision* *Usefulness* *Approach* *of* *Accounting* Information: Bagaimana Informasi Akuntansi menjadi Useful?. AKRUAL: Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No. 1, hal. 85-100.

Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. Jurnal Psikologi. 39(2), 189-207. doi:10.22146/jpsi.6986

Riaz, Muhammad Naveed, Muhammad Akram Riaz, and Naila Batool. (2012). “Personality Types as Predictors of Decision Making Styles”. Journal of Behavioural Sciences 22(2), 100114.

Robb, Cliff A., and Ann S. Woodyard. (2011). “Financial knowledge and best practice behaviour”. Journal of Financial Counseling and Planning 22(1), 60-70.

Siagian, S. (2003). Teori dan praktek pengambilan keputusan. Jakarta : penerbit CV haji Masagung

Steul, Martina. (2006). “Does the framing of investment portfolios influence risk-taking behavior? Some experimental results”. Journal of Economic Psychology 27(4), 557-570. doi: 10.1016/j.joep.2005.12.002

Stoner, James.A.F. (2012). *Management*, Prentice Hall International,Inc Englewood Cliffs, New York.

Shahzad, Syed J.H., Paeman Ali, Fawad Saleem, Sajid Ali, dan Sehrish Akram (2013) *Stock* *Market* *Efficiency:* *Behavioral* *Or* *Traditional* *Paradigm?* *Evidence* *From* *Karachi* *Stock* *Exchange* *(KSE)* *And* *Investor* *Community* *Of* *Pakistan.* *Interdisciplinary* *Journal* *Of* *Contemporary* *Research* *In* *Business*, Vol. 4, No. 10, hal. 605-619.

Terry, George, (2005), Dasar-Dasar Manajemen, Jakarta: PT, Bumi Aksara

Vyas, Ravi (2012) *Mutual* *Fund* *Investor’s* *Behaviour* *And* *Perception* *In* *Indore* *City.Researchers* *World*, Vol.3,No .3 ,hal. 67-75[.https://www.idx.co.id/investor/pengantar-pasar-modal/](https://www.idx.co.id/investor/pengantar-pasar-modal/) diakses Senin, 7 Oktober 2019 10:27 WIB

Widoatmodjo, Sawidji. (2015). “Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia.” Edisi Pertama. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Wira, Desmond. (2012). “Analisis Teknikal untuk Profit Maksimal”. Edisi 4. Jakarta : Exceed.